

**HUBUNGAN TEMPAT TINGGAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO
PADA REMAJA KELAS XI DI SMAN 1 PUNGGUR TAHUN 2022**

Efrilayani Lubis¹, Wahidiyah Sugiarti², Rahmawati³

^{1,2} Akademi Kebidanan Patriot Bangsa Husada

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam

Email: efrilayanilubis@gmail.com¹, wahidiyahsugiarti@gmail.com²,

rahmawatiriadi@gmail.com³

Kata kunci:

Tempat tinggal, Perilaku seksual beresiko

RINGKASAN

Berdasarkan data WHO 100 % seluruh remaja yang ada di dunia, 47 % telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Pra survey di SMAN 1 Punggur dari 10 siswa didapatkan 6 siswa pernah berperilaku seksual beresiko yaitu berciuman bibir. Dan 5 orang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Perilaku seksual beresiko akan meningkatkan kejadian penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan tindakan aborsi. Salah satu faktornya yaitu tempat tinggal tidak dengan orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko pada remaja kelas XI di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah tahun 2022.

Penelitian ini bersifat analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa/i kelas XI SMAN 1 Punggur yang berjumlah 240 siswa. Sampelnya ditentukan dengan rumus Slovin, berjumlah 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner, cara ukurnya berupa angket. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu presentase dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil analisa univariat didapatkan dari 150 siswa, yang bertempat tinggal beresiko (tidak tinggal bersama orangtua) sebanyak 37 siswa (24,67%) dan 71 siswa (47,33%) pernah berperilaku seksual beresiko. Hasil analisa bivariat dengan uji *chi square* didapatkan tempat tinggal beresiko dengan kejadian perilaku seksual beresiko nilai $X^2_{hitung} (9,18) > X^2_{tabel} (3,841)$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko pada remaja kelas XI di SMAN 1 Punggur tahun 2022. Diharapkan bagi tenaga guru di SMAN 1 Punggur dapat selalu melakukan pemantauan terhadap remaja yang bertempat tinggal beresiko dengan melakukan kerjasama bersama orangtua siswa agar selalu memantau putra/i nya selama di tempat kost agar kejadian perilaku seksual beresiko dapat diminimalisir.

PENDAHULUAN

Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa seks adalah istilah lain dari jenis kelamin. Jika kedua jenis seks ini bersatu, maka disebut perilaku seks. Sedangkan perilaku seks dapat diartikan sebagai suatu perbuatan untuk menyatakan cinta dan menyatukan kehidupan secara intim. Ada pula yang mengatakan bahwa seks merupakan hadiah untuk memenuhi atau memuaskan hasrat birahi pihak lain. Akan tetapi sebagai manusia yang beragama, berbudaya, beradab dan bermoral, seks merupakan dorongan emosi cinta suci yang dibutuhkan dalam angka mencapai kepuasan nurani dan memantapkan kelangsungan keturunannya. Tegasnya, orang yang ingin mendapatkan cinta dan keturunan, maka ia akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. (Laia, 2014)

Dalam menjalin relasi heteroseksual seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Disamping itu, ciri perilaku heteroseksual manusia masa kini yaitu sikap terhadap perilaku seks yang jauh lebih mendalam di banding manusia generasi sebelumnya. Masa perkembangan manusia yang paling memiliki pengaruh adalah remaja. Hal ini di pengaruhi oleh hormon libido seksualitas yang pesat di usia remaja. Maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan remaja berkembang semakin serius. (Mutiara, 2013)

Pada usia remaja memiliki ciri yaitu alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncaknya, dan emosi yang sangat labil. Terjerumusnya remaja kedalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan

norma perilaku sosial tetapi juga sekaligus di hadapkan dengan munculnya perasaan dan keinginan seksual. Hal ini di buktikan oleh data WHO dengan rata-rata 100 % seluruh remaja yang ada di dunia, 47 % telah terlibat dalam perilaku seks bebas (Farizal, 2013)

Sebuah survey yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survei (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2014 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Daili, 2010).

Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021 didapatkan 2,4% jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan sebanyak 5,7%.

Data BKKBN tahun 2020 bahwa 51% remaja di Jabodetabek, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, 52 % di Medan dan 36 % di Lampung telah melakukan hubungan seksual pranikah. (Dien, 2009)

Hasil survey Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2020 diperoleh hasil dari pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan lagi, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) yang melibatkan responden sebanyak 1.660 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa 97,5% dari responden mengaku telah

melakukan perilaku seksual pranikah (Dien, 2009)

Penyebab dari perilaku seksual di kalangan remaja ini adalah faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga, rendahnya nilai agama di masyarakat, penundaan usia perkawinan, meningkatnya libido seksualitas, pengaruh teman sebaya, akses media massa dan elektronik serta tabu larangan yang ada di lingkungan remaja (Sarwono, 2012) Hasil statistik menunjukkan bahwa pada tiap kelompok usia yang berurutan, presentasi wanita yang telah melakukan senggama meningkat pada kategori usia. Penelitian lainnya, faktor lain adalah status sosial ekonomi rendah, prestasi akademis rendah, keluarga, aktifitas seksual dari teman sebaya, tekanan dari pasangan dan kurang mendapat penyuluhan seksual. (Martin, 2011)

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu sepakat bahwa remaja wanita yang digolongkan mempunyai tingkah laku menyimpang. Tidak hanya merupakan akibat dari keadaan lingkungan yang dihadapi remaja wanita saja. Akan tetapi, faktor penyebab yang begitu kompleks misalnya usia, pendidikan, tempat tinggal, ekonomi keluarga, kemajuan teknologi, meningkatnya libido seksual, penggunaan alat kontrasepsi dan frekuensi hubungan seks diluar nikah. (Fadila, 2013) Penyebab lainnya dari perilaku seksual di kalangan remaja salah satunya adalah usia. Hal ini menyebabkan remaja sangat aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya, yaitu melalui pengaruh lingkungan seperti VCD dan buku/majalah yang bernuansa pornografi, munculnya trend hubungan seks bebas, kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai kehidupan yang religius dan tersedianya prasarana untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan untuk menghindari perilaku seksual pada usia mereka. Teori ini didukung oleh penelitian Fadila yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V Stikes X Jakarta Timur Tahun 2020”. Meliputi tempat tinggal p-value <0,05, keharmonisan keluarga p-value 0,04 dan gaya hidup p-value 0,001. (Fadila, 2013)

Dampak dari perilaku seksual beresiko pada remaja di antaranya adalah terjangkitnya penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak di inginkan dan kehamilan di luar nikah, kehamilan dini dan sampai ketindakan aborsi (Martin, 2011). Menurut hasil survey BKKBN pada tahun 2020 di Indonesia terjadi 2,4 kasus aborsi per tahun dan sekitar 21% dilakukan oleh remaja. Penderita HIV/AIDS dilaporkan Depkes pada September 2000 sebagian besar dibawah usia 20 tahun yang tertular melalui seks tidak aman (Dien, 2009). Melihat data yang ada tentang jumlah penderita HIV/AIDS di Lampung tahun 2021 yang meningkat 20 persen dibandingkan tahun sebelumnya, membuat dahi berkerut. Data dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Bandar Lampung ini menyebutkan bahwa sebanyak 509 orang di Lampung mengidap virus HIV/AIDS, 32 di antaranya adalah remaja. (Dinkes Lampung, 2020). Sedangkan kehamilan pada remaja di Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena di perkosa berjumlah 3,2 %, sama-sama mau 12,9% , tidak terduga 45 %, dan seks bebas sendiri mencapai 22,6 % (Farizal, 2012)

Dari data pra survey yang di lakukan oleh peneliti di SMAN 1 Punggur lampung Tengah pada tahun 2020- April 2021 di dapatkan data jumlah siswa yang DO berjumlah 21 orang, siswa kelas X sebesar 5 orang, siswa kelas XI sebesar 11 orang dan siswa kelas XII 5 orang. Kasus ini lebih besar dari kasus di MAN 1 Poncowati yaitu dari tahun 2020 - April 2021 sebesar 18 kasus. Dari kasus DO tersebut, 90 % adalah remaja putri yang di karenakan oleh kehamilan diluar nikah. Pra survey yang di lakukan dengan memberikan kuisisioner kepada 10 siswa kelas XI di dapatkan hasil 6 siswa

diantaranya pernah melakukan perilaku seksual beresiko yaitu berciuman bibir. 5 orang di antaranya bertempat tinggal tidak bersama orang tua dan 5 lainnya bertempat tinggal bersama orang tua. Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko pada remaja kelas XI di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa/i kelas XI SMAN 1 Punggur yang berjumlah 240 siswa. Sampelnya ditentukan dengan rumus Slovin, berjumlah 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner, cara ukurnya berupa angket. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu presentase dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal Siswa Kelas XI di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah Tahun 2022

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	%
1	Beresiko	37	24,67
2	Tidak Beresiko	113	75,33
	Jumlah	150	100

Berdasarkan tabel 1, dapat di ketahui bahwa dari 150 siswa yang bertempat tinggal beresiko sebanyak 37 responden (24,67 %)

b. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Beresiko

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Beresiko Siswa Kelas XI di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah Tahun 2022

No	Perilaku Seksual Beresiko	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pernah (≥ 1)	71	47,33
2	Tidak Pernah	79	52,67
	Jumlah	150	100

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa dari 150 responden terdapat 71 (47,33 %) pernah berperilaku seksual beresiko.

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Kelas XI di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah Tahun 2022

Tempat Tinggal	Perilaku Seksual Beresiko				Jumlah		X^2_{hitung}	O R
	Pernah (≥ 1)		Tidak Pernah		N	%		
	N	%	N	%				
Beresiko	26	70,27	11	29,73	37	10	9,18	3,57
Tidak Beresiko	45	39,82	68	60,18	113	10		
Jumlah	71	47,33	79	52,67	150	100		

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 37 siswa yang bertempat tinggal beresiko memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 26 siswa (70,27%) dan dari 113 siswa, yang bertempat tinggal

tidak beresiko namun pernah berperilaku seksual beresiko sebanyak 45 siswa (39,82%)

Setelah dilakukan analisis dengan uji *chi square* di peroleh nilai *chi square* hitung 9,18 atau lebih tinggi dari *chi square* tabel yaitu 3,841 dengan dk 1. Maka H_0 di terima

PEMBAHASAN

1. Proporsi Frekuensi Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 PUNGGURLampung Tengah tahun 2022 dari 150 responden yang bertempat tinggal beresiko (tidak tinggal dengan orang tua) sebanyak 37 siswa (24,67%).

Sebuah tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat untuk berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain. (Zuryaty, 2006)

Tempat tinggal beresiko adalah bila seseorang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dalam hal ini dapat di tempat kost atau asrama. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kost antara lain terletak pada pengawasan orang tua. Karena, di tempat kost orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung. Tempat tinggal beresiko menimbulkan pengawasan yang dilakukan orangtua juga akan lebih kecil dibandingkan seseorang yang tinggal bersama orang tua. Menurut Bronfenbrenner beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka pelajar kos beresiko terhadap

terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang mempunyai hubungan secara bermakna terhadap perilaku seks bebas pada remaja yaitu tempat tinggal, keharmonisan keluarga, gaya hidup, media massa dan elektronik serta teman sebaya. Menurut peneliti, banyaknya pelajar yang tinggal kost atau tidak bersama orangtua sebanyak 37 siswa (24,67%) dikarenakan alamat tempat tinggal siswa dengan orangtua cukup jauh yang mengakibatkan mereka harus belajar mandiri untuk tinggal kost. Diharapkan bagi para orangtua siswa dapat selalu melakukan pemantauan kepada putra/i nya saat mereka berada diluar rumah, khususnya yang bertempat tinggal tidak bersama orangtua/kost. Dan mengarahkan siswa/i untuk melakukan hal-hal yang positif selama mereka jauh dari orangtua.

2. Proporsi Perilaku Seksual Beresiko

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dari 150 siswa yang pernah berperilaku seksual beresiko sebanyak 71 siswa (47,33%).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan perilaku seksual beresiko adalah semua perilaku seksual yang menimbulkan dampak yang cukup besar bagi pelaku perilaku seksual beresiko tersebut, mulai dari tindakan mencium dan menggigit leher lawan jenis, berciuman, menggesek-gesek daerah erogen (payudara dan alat kelamin lawan jenis) sampai tindakan persetubuhan. (Sarwono, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara di Kecamatan Jatinagor Sumedang dengan

hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dan dari 100 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% seksual intercourse.

Berdasarkan uraian diatas banyak faktor yang menyebabkan perilaku seksual beresiko pada remaja. Salah satu penyebabnya adalah tempat tinggal beresiko (tidak tinggal dengan orangtua). Melihat hal tersebut, untuk mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko yaitu dengan memberikan penkes kepada remaja tentang perilaku seksual beresiko dan menyarankan kepada orangtua untuk selalu memantau putra/i nya dimanapun mereka berada, sehingga angka kejadian perilaku seksual dapat lebih di minimalisir.

3. Hubungan Tempat Tinggal Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Kelas XI di SMAN 1 PUNGGUR Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah tahun 2022 dari 37 siswa yang bertempat tinggal beresiko memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 26 siswa (70,27%) dan yang tidak berperilaku seksual beresiko sebanyak 11 siswa (29,73%). Dari 113 siswa yang bertempat tinggal tidak beresiko namun pernah berperilaku seksual beresiko sebanyak 45 siswa (39,82%) dan yang bertempat tinggal tidak beresiko namun tidak pernah berperilaku seksual beresiko sebanyak 68 siswa (60,18%). Berdasarkan hasil analisis hubungan tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko melalui uji *chi square* didiapatkan nilai $X^2_{hitung} = 9,18 > X^2_{tabel} = 3,841$ maka H_a di terima artinya terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko. Hasil uji statistik juga didapatkan OR (Odds Ratio) 3,57 artinya responden yang bertempat tinggal beresiko berpeluang 3,57

kali lipat untuk mengalami perilaku seksual beresiko di bandingkan responden yang bertempat tinggal tidak beresiko (Tinggal dengan orangtua).

Tempat tinggal beresiko adalah bila seseorang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dalam hal ini dapat di tempat kost atau asrama. Tempat tinggal beresiko menimbulkan dampak untuk seseorang berpeluang berperilaku seksual beresiko. Karena apabila orang tersebut tidak tinggal bersama orangtua maka pengawasan yang dilakukan orangtua juga akan lebih kecil dibandingkan seseorang yang tinggal bersama orang tua.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Oktavia Sari Banun melakukan penelitian berjudul “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur Tahun 2020 “. Dari hasil analisis, didapatkan perilaku seksual beresiko sebanyak 55,2%, gaya hidup yang beresiko 77,4%, tempat tinggal beresiko 47,5%, keharmonisan keluarga beresiko 65,2%. Hasil penelitian meliputi tempat tinggal (p-value 0,03), keharmonisan keluarga (p-value 0,04) dan gaya hidup (p-value 0,001). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual pranikah p-value 0,03.

Menurut peneliti, dalam kehidupan pelajar umumnya mereka tinggal di tempat kos yang tidak dekat dengan tempat sekolah. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orang tua, karena di tempat kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung.

Menurut Bronfenbrenner beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka pelajar kost beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk

aktivitas seksual. Sehingga hal ini perlu dilakukan penyuluhan kepada siswa/i tentang perilaku seksual dan kerjasama orangtua untuk melakukan pemantauan kepada putra/i nya selama di luar rumah atau di tempat kost untuk mengurangi angka kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja.

KESIMPULAN

1. Proporsi remaja yang berperilaku seksual beresiko sebanyak 71 siswa (47,33%)
2. Proporsi remaja yang bertempat tinggal beresiko sebanyak 26 siswa (70,27%)
3. Terdapat hubungan antara remaja yang pernah berperilaku seksual beresiko dengan tempat tinggal beresiko, dengan hasil uji *Chi Square* didapat $X^2_{hitung} = 9,18 > X^2_{tabel} = 3,841$

SARAN

1. Bagi SMAN 1 Seputih Agung

Diharapkan bagi pihak SMAN 1 Punggur Lampung Tengah untuk dapat meningkatkan pemantauan untuk siswa/i khususnya siswa/i yang bertempat tinggal tidak bersama orangtua. Dan penatalaksanaannya agar melakukan komunikasi secara umum kepada wali murid atau orangtua murid untuk selalu memantau putra/inya selama di luar rumah atau lingkungan luar rumah seperti tempat kost. Serta dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang perilaku seksual beresiko kepada remaja di SMAN 1 Seputih Agung.

2. Bagi Akademi Kebidanan Patriot Bangsa Husada

Diharapkan di perpustakaan dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan, menambah wawasan dan pengetahuan, dokumen perpustakaan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut baik

mengenai besar sampel maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2013, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Daili, 2009, *Perilaku Seksual Pada Remaja*. [Diakses tanggal 10 Maret 2014 jam 8.00 WIB]. Didapat dari <http://daili.remaja.com/2009>.
- Dien, Fadilah, 2009. *Waspada! Seks Bebas Kalangan Remaja*. [Diakses tanggal 11 Maret 2014 jam 09.00 WIB. Didapat dari : <http://www.proquest.com>
- Farizal, Ekry, 2013. *Seks Bebas Pada Remaja*. 23 Desember 2012. [Diakses tanggal 12 Mei 2014 jam 10.00 WIB]. Didapat dari : <http://ekryfarizal.blogspot.com/2012>
- Kusmiran Eny, 2013, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Jakarta, Salemba Medika
- Laia, Dara Elly, 2011, *Seks bebas di Kalangan Remaja* [Diakses tanggal 23 Mei 2014 jam 10.25 WIB] Di dapat dari <http://komunitaspemudaniasselatan.com>
- Martin, 2011, *Keperawatan maternitas*, Jakarta, EGC
- Mochtar, 2012, *Sinopsis Obstetri*, Jakarta, EGC
- Mohammad, Ali, 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta, Bumi Aksara
- Mutiara Wanti, 2012, *Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja* [Diakses tanggal 23 Mei 2014 jam 11.10 WIB]. Didapat dari : <http://pikiranrakyat.com>
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta

Notoatmodjo Soekidjo, 2011, *Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Rineka Cipta

Oktavia, Fadila, 2013. faktor-faktor Yang berhubungan Dengan perilaku seksual
Pranikah pada Mahasiswa Semester V STIKes X jakarta Timur 2020
[Diakses tanggal 10 Maret 2020 jam 10.30 WIB] Didapat dari
<http://lp3m.thamrin.ac.id>

Pieter, Zan Herri, 2011, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Jakarta, Kencana

Sarwono, Sarlito W, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Soetjningsih , 2008, <http://penyimpangan-pergaulan-pelajar>. [Diakses tanggal 10 Maret 2021 jam 10.00 WIB]

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2020, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Jakarta, Salemba Medika

Zuryaty, 2020, www.solusisehat.net, di akses tanggal 10 Maret 2014 jam 10.20 WIB

